

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI MADURA DI KAWASAN KONSERVASI PULAU SAPUDI

Rahmat Nugraha, Isdiana Suprapti*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu ulau di Madura yaitu Pulau Sapudi yang terdapat di Kabupaten Sumenep mempunyai potensi besar dalam pembudidayaan sapi lokal madura, yang tentunya menjadi program pemerintah setempat sebagai sentra pemurnian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi Madura dikawasan konservasi pulau Sapudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan umur peternak (X1), pengalaman usaha (X4), serta Pengawasan Dinas Peternakan (D2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi Madura dikawasan konservasi pulau Sapudi. Sedangkan jumlah ternak (X2), tingkat pendidikan (X3), jumlah konsumsi pakan (X5), bantuan pemerintah (D1) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi Madura dikawasan konservasi pulau Sapudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peternak berada dikawasan konservasi pemurnian rumpun genetik sapi Madura, pendapatan peternak sangat minim. Diharapkan peran pemerintah yang sangat nyata dalam memberikan program kepada peternak, seperti subsidi bahan pakan, pembentukan kelompok peternak, dan pengawasan kebutuhan peternak dapat termonitor langsung oleh pemerintah atau dinas peternakan.

Keyword: Pulau Sapudi, Sapi Lokal Madura, pendapatan peternak, regresi linear berganda.

FACTORS AFFECTING BUSINESS REVENUE OF MADURA CATTLE IN THE SAPUDI ISLAND CONSERVATION AREA

ABSTRACT

One of the islands in Madura, namely Sapudi Island, located in Sumenep Regency, has great potential in the cultivation of local Madura cattle, which of course becomes a local government program as a purification center. This study aims to determine the factors that affect the income of Madura cattle business in the conservation area of Sapudi Island. The method used in this study using multiple linear regression. The results of this study indicate that the age of the breeder (X1), business experience (X4), and the Supervision of the Livestock Service (D2) have a significant influence on the income of Madura cattle farmers in the conservation area of Sapudi Island. While the number of livestock (X2), education level (X3), amount of feed consumption (X5), government assistance (D1) did not have a significant effect on the income of Madura cattle farmers in the conservation area of Sapudi Island. The results showed that even though the breeders were in a genetic purification conservation area for Madura cattle, their income was minimal. It is hoped

that the very real role of the government in providing programs to farmers, such as subsidies for feed ingredients, the formation of farmer groups, and monitoring the needs of farmers can be monitored directly by the government or the livestock service.

Keyword: Sapudi Island, Madura Local Cattle, farmer's income, multiple linear regression.

PENDAHULUAN

Pulau Jawa menjadi wilayah sebaran ternak terbesar dari 34 provinsi di Indonesia, dengan jumlah populasi sapi potong dan kerbau tahun 2019 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan populasi pada tahun 2018 sebesar 16,9 juta ekor atau meningkat 3,02 % (Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan, 2018). Populasi ternak pada tahun 2020 mencapai 4.823.970 ekor yang tersebar hampir di seluruh kabupaten Jawa Timur. Angka tersebut tercapai karena banyak sekali masyarakat di Jawa Timur yang menjadikan peternakan sebagai mata pencahariaanya (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2021). Masyarakat yang sebagian besar memiliki ternak sapi adalah pulau Madura, jenis sapi lokal yang terkenal dapat bertahan pada keadaan ekstrim ini, menjadikan jenis sapi lokal yang mempunyai kualitas daging sapi tinggi.

Madura yang merupakan lahan kering dengan karakteristik batu kapur dan pasir merah, terdapatnya tegalan yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal, disisi lain bangsa sapi lokal yang terdapat di pulau Madura, terutama di pulau Sapudi sangat besar potensinya untuk lebih dikembangkan bukan hanya dalam segi pemurnian bangsa sapi Madura saja, pemaksimalan juga dapat di lakukan untuk kualitas daging sapi Madura yang benar-benar terjaga. Perkembangan ekonomi yang semakin meningkat tentunya membuat masyarakat di Pulau Sapudi semakin ingin mengembangkan usahanya agar selain populasi sapi serta kualitas daging sapi meningkat dan pendapatan yang diperoleh juga optimal.

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan yang akan didapatkan oleh peternak, lama beternak, tanggungan keluarga, tenaga kerja, luas kandang, investasi, dan total biaya produksi. Pendapatan akan maksimal jika sudah memenuhi faktor-faktor tersebut . Menurut (Rusdiana et al., 2016) peternak akan mendapatkan keuntungan yang layak apabila usaha tersebut dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem lahan atau lingkungan yang baik. Lingkungan yang mendukung dalam melakukan usah ternak untuk menyokong kebutuhan pakan, sumber air dan kebutuhan lainnya yang mudah didapat, mempengaruhi kondisi ternak sapi tersebut.

Menurut Soekartawi (1986) pendapatan merupakan perbedaan antara pendapatan dan total biaya dalam berusahatani. Pendapatan ini mengukur pengembalian yang diperoleh petani dengan menggunakan faktor produksi, faktor manajemen, modal sendiri ataupun modal pinjaman untuk berinvestasi dalam kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian akan menerima pendapatan berupa nilai uang dari penjualan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi madura dikawasan konservasi Pulau Sapudi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan

Hukum permintaan, jika faktor-faktor lain yang mempengaruhi tetap tidak berubah, jumlah produk yang diminta menurun ketika harga naik, dan sebaliknya, jika harga naik, permintaan akan turun. Permintaan itu sendiri merupakan aspek terpenting dalam suatu ekonomi manajerial perusahaan dapat eksis dan berkembang dengan adanya permintaan. Permintaan menunjukkan jumlah barang dan jasa yang konsumen (ingin dan dapat) beli dalam jangka waktu tertentu dan dalam keadaan tertentu (Iswardono, 1994)

Definsi Pendapatan

Pendapatan ialah jumlah pendapatan dalam penerimaan yang diterima oleh warga atas upayayan telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu yaitu harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Edwina et al., 2006). Rahardja dan Manurung (2001) mengungkapkan pendapatan merupakan sejumlah penerimaan (*money* dan *non money*) seseorang atau rumah tangga pada periode eksklusif. sesuai kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa, pendapatan yaitu penghasilan berupa uang atau bukan uang yang diterima oleh warga selama periode tertentu yaitu dalam waktu harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan.

Mankiw (2011) menjelaskan bahwa pendapatan dirumuskan menjadi yang akan terjadi perkalian antara jumlah unit yang terjual menggunakan harga perunit. apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue

P = Price

Q = Quantity

dengan demikian pendapatan penjualan diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang sudah disepakati antara penjual dan pembeli.

Penelitian terdahulu

Pengembangan sapi potong sangat perlu ditingkatkan karena masih terdapat kendala yang disebabkan dalam pemeliharaan sapi potong bersifat tradisional dan tidak menguntungkan yang memproduksi secara aporisma. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi peternak yaitu porto yang dikeluarkan oleh peternak serta penerimaan yang diterima oleh peternak. Selain itu, masih banyak faktor lain seperti besarnya perjuangan, status kepemilikan ternak, pendidikan dan pengaman peternak, dan lain-lainnya yang akan mempengaruhi jumlah dan besaran pendapatan yang akan diterima oleh setiap peternak. banyak sekali problem pada peternak dalam laju peningkatan produksi sapi potong (Indrayani & Andri, 2018).

Umur peternak, Dengan bertambahnya umur peternak, maka keterampilan *zootechnical breeding* sapi potong (*meat beef breeding activity*) juga meningkat. Korelasi yg signifikan ini timbul sebab keterampilan peternak pada beternak sapi ditentukan oleh banyaknya pengalaman hidup yang bisa ditinjau dari usia manusia.. Pengalaman peternak di peternakan tentunya lebih banyak

dari peternak yang lebih tua dibandingkan peternak muda (Asmirani Alam, 2014). Sumiati (2011) menyatakan bahwa usia mensugesti kondisi fisik serta motivasi petani. syarat fisik mensugesti kemampuan seseorang petani buat bekerja. menggunakan demikian, usia produktif mempunyai motivasi yang tinggi buat menyelidiki hal-hal baru yang masih belum diketahui serta kemampuan fisik buat menerapkannya.

Jumlah ternak, skala kepemilikan sapi yang dimiliki peternak semakin poly sapi potong yang dipelihara maka semakin semakin tinggi juga kemampuan zootechnical pada pembibitan sapi (beef breeder). akbar kecilnya perjuangan yang dimiliki petani akan mensugesti pendapatan yang akan diterima petani. Hal inilah yang mendorong para peternak buat lebih menaikkan kemampuan beternaknya supaya hasilnya juga optimal (Asmirani Alam, 2014).

Pengalaman beternak, peningkatan jumlah keterampilan *zootechnical* dalam pembibitan sapi (*meat beef breeding*). Peternak yang berpengalaman memiliki kapasitas yang lebih matang untuk mengolah usaha peternakan (Asmirani Alam, 2014). Hal ini didukung sang pendapat Edwina et al., (2006) menyatakan bahwa semakin usang seseorang mempunyai pengalaman beternak akan semakin praktis peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Tingkat pendidikan, Pendidikan diperlukan bisa membantu warga pada upaya peningkatan produksi serta produktivitas ternak yang dipelihara. taraf pendidikan yang memadai akan berdampak di peningkatan efisiensi serta kapasitas manajerial perjuangan peternakan. taraf pendidikan akan mensugesti mood saat merogoh keputusan wacana bisnisnya (Hastang et.al, 2018).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah di Pulau Sapudi, Kabupaten Sumenep. Tempat penelitian ditentukan dengan sengaja atau metode *purposive*. Lokasi ini dipilih karena Pulau Sapudi terkonsentrasi sebagai daerah pengolahan plasma nutfah sapi Madura dengan kapasitas ± 5.000 ekor. Berdasarkan hasil survei tahun 2011, jumlah ternak sapi sebanyak 39.997 ekor atau 303 ekor/km², dengan biaya pemeliharaan ternak sekitar 4.000-8.000 ekor per tahun (Kutsiyah, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi Madura di pulau Sapudi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, bertarget dimana sampel sengaja ditentukan oleh peneliti. Dengan jumlah 35 responden peternak dengan kriteria peternak memelihara sapi Madura ras dan peternak minimal memelihara 2-3 ekor sapi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35. Menurut Sugiyono (2013) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, hasil penelitian, maupun lembaga atau instansi. Data primer yang dibutuhkan adalah data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di Pulau Sapudi

Analisis Pendapatan, penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC.$$

Dimana Pd merupakan total pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak sapi, TR merupakan total penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong, dan TC merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi.

Analisis regresi adalah suatu analisis statistika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan suatu *variabel* terikat Y dengan menggunakan satu atau lebih *variabel* bebas X, dalam semua model regresi, *variable* terikat Y dan *variable* bebas X, bersifat bilangan atau kuantitatif. Namun hal ini tidak selalu berlaku, *variabel - variabel* penjelas bias bersifat kualitatif dikenal dengan variabel *dummy*.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di Pulau Sapudi. Dalam penelitian ini faktor - faktor yang akan diteliti yaitu, umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah konsumsi pakan, jumlah ternak, pengawasan pihak terkait, dan bantuan dari pemerintah.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis regresi linier berganda dengan variabel *dummy*, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \alpha_6D_1 + \alpha_7D_2 + \varepsilon$$

Dimana Y merupakan Pendapatan usaha, β_0 = Konstanta, β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 , dan β_6 = Koefisien regresi, D1 *Dummy* = Bantuan Pemerintah, D1 = 1 (Ada), D1 = 0 (Tidak Ada), D2 *Dummy* = pengawasan Dinas Peternakan, D2 = (Ada), D2 = (Tidak Ada), X1 = Umur Peternak (Tahun), X2 = Tingkat Pendidikan (Tahun), X3 = Pengalan Usaha (Tahun), X4 = Jumlah Kosumsi Pakan (Kg), X5 = Pendapatan Dari Beternak (Rp/Bulan), X6 = Skala Usaha (Jumlah Sapi Yang Diternak), α_1 dan α_1 = penduga kuadrat terkecil dari parameter β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 , dan β_6 dalam model, ε = *error*. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut, apabila nilai sig > 0.05, maka H0 diterima dan apa bila nilai sig < 0.05 maka H1 diterima.

Hipotesis :

H0 : Tidak Terdapat Pengaruh Signifikan Antara Variabel Independent Terhadap Skala Usaha Ternak Sapi.

H1 :Terdapat Pengaruh Signifikan Antara Variabel Independent Terhadap Skala Usaha Ternak Sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Peternakan sapi di Pulau Sapudi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terintegrasi ke dalam rencana sosial dan budaya. Sapi digunakan sebagai alat bantu untuk membajak sawah/ tambat, pipa dan sumber pendapatan (Risziqina et al., 2011). Pulau Sapudi menghasilkan sapi potong serta sapi kerap bakalan, pembeli terkadang langsung mendatangi peternak untuk mencari bibit unggul sapi kerap bakalannya. Sistem beternak yang unik juga terdapat di pulau Sapudi, dengan meletakan kandang selain disamping rumah, peternak juga ada yang meletakan kandang di lahan tegalan milik mereka. Peternak juga melakukan perpindahan tempat kandang di area lahan tegalan milik mereka, bukan tanpa alasan peternak meletakan kandang di lahan tegalan, hal ini mempermudah peternak untuk mengelola limbah kotoran sapi tersebut menjadi pupuk kandang bagi lahan tegalan milik mereka.

Hal unik juga terdapat pada manajemen pakan ternak yang peternak lakukan pada sistem peternakannya, dengan meletakkan pakan kering diatas cabang pohon yang tumbuh di tegalan memungkinkan peternak mempunyai tempat lebih. Selain hal unik dalam melakukan sistem peternakannya, pulau Sapudi juga dikenal sebagai tempat ratu sapi yang terdapat di goa sapi pulau Sapudi, mitos ini berkembang menjadi cerita rakyat bukan hanya di pulau Madura, bagi mereka yang mempunyai tujuan berbisnis dalam bidang peternakan sapi cukup memasuki goa sapi dengan beberapa prasyarat dari juru kuncen dipercayai usaha peternakannya akan berkembang. Hal tersebut yang memberikan kepercayaan bahwasanya sapi di pulau Sapudi tidak akan habis, namun pada faktanya peternak memelihara sapi betina lebih dari satu sapi, terlepas dari mitos indikator ini bisa dijadi alsan kenapa sapi di pulau Sapudi tidak akan habis.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Berdasarkan Identitas Peternak

No	Identitas Peternak		
1	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi
	Laki - Laki	32	91%
	Perempuan	3	9%
	Jumlah	35	100%
2	Tingkat Pendididkan	Jumlah	Persentasi
	Tidak Sekolah	6	17%
	SD	21	60%
	SMP	7	20%
	SMA	1	3%
	Jumlah	35	100%
3	Umur Peternak (Tahun)	Jumlah	Persentasi
	>20-30	2	6%
	>30-40	6	17%
	>40-50	5	14%
	>50-60	9	26%
	>60-70	12	34%
	>80	1	3%
	Jumlah	35	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1. Menunjukkan bahwa, dari keseluruhan responden 35 orang yang melakukan usaha ternak sapi dengan jenis kelamin laki - laki berjumlah 32 orang dan 3 orang sisanya adalah berjenis kelamin perempuan. Dalam hal ini, kita akan dapat menemukan hal-hal yang paling penting untuk dilakukan. Jika Anda ingin mendapatkan pekerjaan, maka Anda akan dapat membaca lebih banyak tentang itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari et al., (2016) yang menunjukkan laki-laki lebih dominan karena pekerjaan ini lebih banyak menggunakan kekuatan fisik.

Tingkat pendidikan responden, terlihat bahwa dari total 35 responden hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden paling besar yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 21 orang.. Terdapat pula

responden yang Tidak Sekolah dengan jumlah 6 orang dari 35 responden peternak sapi, responden yang menuai tingkat pendidikan sekoalah menengah pertama berjumlah 7 dan yang menuai tingkat pendidikan sekolah atas berjumlah 1 orang dari jumlah keseluruhan responden 35 orang. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden rendah, pendidikan rendah disebabkan oleh rendahnya pengetahuan atau mental petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Luanmase et al., (2012) bahwa taraf pendidikan mencerminkan apakah seorang bisa mendapatkan suatu penemuan atau tidak. semakin tinggi taraf pendidikan maka semakin praktis seseorang menerima berita baru terkait peternakan.

Umur peternak memberikan akibat bahwa berasal holistik responden, umur paling poly di kisaran 60-70 tahun berjumlah 12 orang. Dapat disimpulkan bahwasanya umur responden yang melakukan usaha ternak sudah hampir melewati masa produktifnya. Usia peternak responden berada pada kisaran 20 – 80 tahun, dimana peternak yang memiliki usia produktif (15 – 65 tahun) sebanyak 34 peternak (97,1%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lestariningsih Marsudi & Y, (2006) menyatakan bahwa taraf pendidikan mencerminkan apakah seorang bisa mendapatkan suatu penemuan atau tidak. meningkat tingkat pendidikan maka semakin praktis seorang menerima berita baru terkait peternakan.

Pendapatan Peternak Sapi Madura Dikawasan Konservasi Pulau Sapudi

Pendapatan bersih petani Madura di kawasan lindung Pulau Sapudi rata-rata Rp 1.275.251/tahun. Diperoleh dari pengurangan penerimaan dan total produksi. Pendapatan rata-rata peternak adalah Rp 21.400.000 per tahun. Rata-rata diperoleh dari penjualan sapi dengan harga rata-rata Rp 7.457 142/tahun. Biaya rata-rata adalah Rp 8 647485 / tahun dengan berbagai biaya rata-rata per bulan - Rp 72 0624 / tahun. Menurut pendapat Santoso (2012). Berdasarkan nilai Sig. diperoleh nilai $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Setengah dari hasil Santoso (2012) didasarkan pada jumlah probabilitas $> 0,05$ pasta.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 2, nilai R^2 dari persamaan model tersebut adalah 0,983. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel umur peternak (X1) jumlah ternak (X2) tingkat pendidikan (X3) pengalaman usaha (X4) jumlah konsumsi pakan (X5) bantuan pemerintah (D1) pengawasan Dinas Peternakan (D2) dapat menjelaskan variabel pendapatan (Y) sebesar 98,3%. Selebihnya 1,7% dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model.

Berikut adalah persamaan hasil uji analisis regresi linear berganda :

$$Y = -16968907.44 + 69676529.22 (X1) + 100897.303 (X3) + 22244.468 (X4) + 226603.072 (X4) + 105.775 (X5) - 8760.074 (D1) - 1622159.466. (D2)$$

(Ervina et al., 2019) Menyataka jika nilai signifikan $< 0,05$ atau F hitung $> F$ table maka variable independen secara serempak signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 2
Persamaan Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
1	Constant	-16968907.44	.000
2	Umur Peternak (X1)*	69676529.22	.000

3	Jumlah Ternak (X2)	100897.303	.267
4	Tingkat Pendidikan (X3)	22244.468	.508
5	Pengalaman Usaha (X4)*	226603.072	.017
6	Jumlah Konsumsi Pakan (X5)	105.775	.997
7	Bantuan Pemerintah (D1)	-8760.074	.991
8	Pengawasan Dinas Peternakan (D2)*	-1622159.466	.015
		F hitung = 221.883	
		Sig. = 0.000	
		R ² = 0.983	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan berdasarkan hasil analisis regresi berganda akan dijelaskan sebagai berikut :

Umur Peternak

Variabel umur peternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan ($0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien 69.676.529,22. Koefisien regresi umur peternak memiliki tanda harapan positif (+). Peternak sapi di pulau Sapudi Pada umumnya usaha ini dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis, pengalaman dalam beternak yang mereka terima sejak kecil dari orang tua dan lingkungan. Hasil penelitian Otampi et al., (2017) menyebutkan bahwa usia produktif berada pada kisaran 15-65 tahun sedangkan usia tidak produktif adalah 65 tahun. Usia akan memilih produktif atau tidaknya seorang pada melakukan suatu pekerjaan. sinkron menggunakan pendapat Lestariningsih Marsudi & Y, (2006) beropini bahwa semakin tua usia petani maka kemampuan petani pada melakukan pekerjaan akan semakin berkurang.

Jumlah Ternak

Variabel jumlah ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai ($0,267 > 0,05$), berbanding terbalik dengan hasil penelitian Warangkiran et al., (2021) jumlah ternak berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan ($P < 0,001$) menggunakan koefisien regresi sebanyak 11.387.977. Koefisien regresi dan sinkron menggunakan indikasi asa, ialah buat setiap penambahan jumlah sapi sebesar 1 ekor, peternak akan memperoleh peningkatan pendapatan sebesar Rp. 11.387.977. Sebagian besar peternak di pulau Sapudi memelihara untuk tujuan tabungan keluarga, dengan jangka waktu pemeliharaan yang cukup lama dan tidak memperhitungkan biaya produksi, padahal porto sangat mensugesti pendapatan yang akan diterima. Selain itu jumlah ternak yang dipelihara tidak lebih dari 3 ekor, sedangkan skala usaha untuk mendapatkan keuntungan yang layak minimal ternak yang dipelihara lebih dari 5 ekor dengan system bisnis yang tepat. Namun, lain halnya dengan ketika peternak melakukan penjualan ternak dengan skala besar, maka akan memperoleh pendapatan yang besar pula. Sejalan dengan hasil penelitian Welerubun et al., (2016) bahwa kepemilikan hewan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pendapatan peternak, sehingga semakin banyak ternak yang dimiliki, semakin besar peluang untuk menjual ternak.

Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak dengan nilai ($0,267 > 0,05$), mayoritas lulusan sekolah dasar (SD) dengan presentase 60%, sekolah menengah pertama (SMP) 20%, sekolah menengah atas (SMA) 3%, dan yang tidak bersekolah 17%. Dari tingkat pendidikan bisa kita lihat bahwa pendidikan petani masih rendah. Menurut penelitian Indrayani & Andri, (2018) Pendidikan peternak berasal akibat uji-t diatas diperoleh nilai-p ($0,965 > \alpha 10\%$) maka tolak H_0 ialah pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Namun Alam et al., (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi sikap peternak terhadap informasi yang diterima, serta adopsi teknologi baru dalam usaha peternakan yang digelutinya, dengan tingkat pendidikan peternak lebih matang dalam berpikir untuk memecahkan masalah. masalah yang dihadapi. karena berbanding lurus dengan sistem yang akan digunakan oleh pemilik usaha ternak, secara teknis serta manajemen usaha ternak tersebut. Tingkat pendidikan peternak di pulau Sapudi tergolong rendah disebabkan letak geogravi pulau Sapudi yang cukup jauh dari kabupaten Sumenep serta transportasi yang digunakan tidak setiap saat ada dipelabuhan serta kurangnya tenaga pendidik di pulau Sapudi.

Pengalaman Usaha

Variabel pengalaman usaha peternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai ($0,017 < 0,05$), nilai koefisien 226603,072 Koefisien regresi pengalaman usaha memiliki tanda harapan positif (+) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peternak dipulau Sapudi telah memiliki pengalaman yang relatif usang dimana lebih banyak didominasi 20-40 tahun, pengalaman ini didapatkan dari sistem peternak yang diberikan tanggung jawab oleh orang tuanya atau sistem secara turun temurun. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Indrayani & Andri, (2018) pengalaman tidak berpengaruh konkret terhadap pendapatan. Hal terjadi karena pengalaman peternak diperoleh dari orang tuanya yang diajarkan secara turun-temurun. Kalangi et al., (2014) menyatakan pengalaman pada usaha ternak bisa mensugesti kemampuan pada mengelola usaha ternak, pengalaman yang relatif usang mensugesti pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya. Peternak yang memiliki pengalaman yang lama akan lebih tahu dalam mengelola usaha ternaknya serta tahu bagaimana cara beternak yang lebih baik dan menguntungkan.

Jumlah Konsumsi Pakan

Variabel jumlah konsumsi pakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai ($0,997 > 0,05$), hal ini disebabkan karena peternak di pulau Sapudi memanfaatkan tumbuhan yang tumbuh ditegalan dan rumput liar. Hanya segelintir peternak yang membeli dari luar pulau Sapudi, dan hanya pada saat musim kemarau saja peternak membeli dari luar pulau Sapudi. Pada saat musim kemarau peternak menggunakan manajemen pakan yang disimpan seperti jerami padi dan tumbuhan liar disana. Pakan tambahan pun tidak terlalu banyak dan sangat minim diberikan, hal tersebut sesuai dengan kondisi fisik sapi dewasa disana dengan bobot ≥ 150 kg saja. Sesuai dengan penelitian Warangkiran et al., (2021) variabel porto pakan tidak berpengaruh konkret terhadap pendapatan peternak ($P > 0,1$), akan tetapi mempunyai koefisien regresi negatif serta sejalan

menggunakan indikasi tunggu. Keadaan ini berarti bahwa menggunakan setiap kenaikan porto pakan peternak akan mengalami penurunan pendapatan. Situasi ini konsisten Rahayu, (2013) mengungkapkan porto pakan tidak mempengaruhi secara langsung terhadap pendapatan usaha ternak sapi, akan tetapi berkorelasi negatif, yaitu peningkatan porto pakan akan menurunkan jumlah pendapatan usaha ternak sapi.

Bantuan Pemerintah

Variabel bantuan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak degan nilai ($0,991 > 0,05$), dalam melakukan pemeliharaan di pulau Sapudi tidak ada unsur paksaan, ada tidaknya bantuan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Bantuan pemerintah disini bisa berupa bantuan sapi, uang, alat pendukung seperti alat pemotong pakan ataupun bantuan dalam bentuk lainnya. Sebelum dinyatakan sebagai tempat untuk pemurnian genetik sapi Madura, masyarakat sudah beternak dengan keyakinan masyarakat setempat bahwa terdapat mitos raja sapi yang membuat stok sapi dipulau tersebut tidak akan habis. Adanya bantuan memberikan dorongan motivasi dalam beternak, acara donasi pemerintah yang didesain buat menambah populasi serta pendapatan peternak tetapi mempunyai 2 akibat yang berpotensi menghambat keberhasilan acara yakni memunculkan asa peternak buat memperoleh pendapatan instan yang berdampak lebih lanjut di keinginan buat segera menjual ternak, serta adanya pergeseran berasal pembibitan sebagai penggemukan yang lebih cepat menghasilkan uang. Giller et al., (2011) menerangkan bahwa peternak tidak perlu mengembalikan donasi semakin mendorong peternak buat memakai uang tadi buat memenuhi kebutuhan utama mereka terlebih dahulu.

Pengawasan Dinas Peternakan

Variabel pengawasan pihak terkait berpengaruh nyata terhadap pendapatan ($0,015 < 0,05$) dengan nilai koefisien $-1.622.159.466$ Koefisien regresi pengawasan pihak terkait memiliki tanda harapan positif (+). Pengawasan yang mungkin dapat dilakukan di pulau Sapudi terhadap sistem peternakan yang peternak lakukan oleh pemerintah secara langsung dapat memberikan informasi yang faktual serta memungkinkan peternak mendapatkan informasi yang dapat menaikkan kualitas sistem beternak. Peningkatan pembangunan peternakan dapat dilakukan dengan membuat grand strategy yang dapat mendorong pengembangan peternak di Pulau Sapudi dan pemerintah dalam pembangunan peternakan. Mulatmi et al., (2016) menyatakan beberapa strategi untuk meningkatkan inovasi, yaitu mengoptimalkan sumber daya manusia baik dari petani maupun dari luar seperti hewan, lingkungan dan pemerintah, memberikan informasi inovasi yang akurat dan konsisten, memfasilitasi akses informasi dengan meningkatkan penyebaran informasi.

memberikan program pendampingan, penyuluhan dan pelatihan dengan demonstrasi inovasi, peningkatan partisipasi peternak, penguatan peternak, bersama-sama mencari perangkat pendukung inovasi, peningkatan kualitas konsultan, metode penyampaian media dan informasi, serta optimalisasi pendampingan pemerintah dan LSM.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi, yang dianalisis menggunakan SPSS dan variabel dummy analisis regresi linier berganda didapatkan hasil analisis sebagai berikut : umur peternak (X1), pengalaman usaha (X4), serta Pengawasan Dinas Peternakan (D2) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi Madura dikawasan konservasi pulau Sapudi. Sedangkan jumlah ternak (X2), tingkat pendidikan (X3), jumlah konsumsi pakan (X5), bantuan pemerintah (D1) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi Madura dikawasan konservasi pulau Sapudi. pendapatan peternak dalam kurun waktu satu tahun, setelah dikurangi dari total pendapatan (TR) dan total biaya yang dikeluarkan oleh peternak (TC) didapatkan hasil pendapatan yang bisa dikatakan sangat kecil jika dihitung dari sudut pandang skala bisnis yaitu dengan nilai pendapatan rata - rata Rp 1.275.251/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peternak berada dikawasan konservasi pemurnian rumpun genetik sapi Madura, pendapatan peternak sangat minim. Diharapkan peran pemerintah yang sangat nyata dalam memberikan program kepada peternak, yang dapat memberikan hasil optimal dalam usaha peternakan di Pulau Sapudi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Dwijatmiko, S., & Sumekar, W. (2014). Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*, 32(No .2), 75–89.
- Asmirani Alam, S. D. Dan W. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Asmirani. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 4(1).
- Dinas peternakan Provinsi Jawa Timur. (2021). *Statistik Populasi Ternak 2017 - 2021*.
- Edwina, S., Cepriadi, & Zainina. (2006a). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*, 3(1).
- Edwina, S., Cepriadi, & Zainina. (2006b). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*, 3.
- Giller, K. E., Tittonell, P., Rufino, M. C., van Wijk, M. T., Zingore, S., Mapfumo, P., Adjei-Nsiah, S., Herrero, M., Chikowo, R., Corbeels, M., Rowe, E. C., Baijukya, F., Mwijage, A., Smith, J., Yeboah, E., van der Burg, W. J., Sanogo, O. M., Misiko, M., de Ridder, N., ... Vanlauwe, B. (2011).
- Communicating complexity: Integrated assessment of trade-offs concerning soil fertility management within African farming systems to support innovation and development. *Agricultural Systems*, 104(2), 191–203. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2010.07.002>
- Hastang, Syahdar Baba, Aslina Asnawi, M. I. A. D. (2018). *Karakteristik Peternak Kambing*. 597–603.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018>
- Kalangi, L. S., Syaikat, Y., Kuntjoro, S. U., & Priyanti, A. (2014). The Characteristics of Cattle Farmer Households and the Income of Cattle Farming Businesses in East Java. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 7(12), 29–34. <https://doi.org/10.9790/2380-071242934>

- Kutsiyah, F. (2017). Dinamika Populasi dan Produktivitas Sapi Madura di Wilayah Konservasi Pulau Sapudi Population Dynamic and productivity of Madura Cattle in Conservation Area of Sapudi Island. *Sains Peternakan*, 15(September 2017), 70-77.
- Lestariningsih Marsudi, B., & Y, E. (2006). Peranserta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Ekuitas*, 1411-0393(55), 121-141.
- Luanmase, C. M., Nurtini, S., & Haryadi, F. T. (2012). Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal Dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v35i2.598>
- Mulatmi, S. N. W., Guntoro, B., Widyobroto, B. P., Nurtini, S., & Pertiwinigrum, (2016). Strategi Peningkatan Adopsi Inovasi pada Peternakan Sapi Perah Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan*, 40(3), 219. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i3.12470>
- Otampi, R. S., Elly, F.H., Manese, M. A., & Lenzun, G. D. (2017). Pengaruh Harga Pakan Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak Di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Zootec*, 37(2), 483. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16786>
- Rahayu, E. T. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*, 11(September), 99-105.
- RI, D. J. P. dan K. H. K. P. (2018). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018/ Livestock and Animal Health Statistics 2018*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), 138-149. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>
- Sari, A. I., Purnomo, S. H., & Rahayu, E. T. (2016). Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. *Sains Peternakan*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v7i1.1016>
- Soekartawi. (1986). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasinya*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumiati. (2011). *Analisis Kelayakan Finansial Dan Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Analisis Kelayakan Finansial Dan Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani*. Institut Pertanian Bogor.
- Warangkiran, G., Manesa, M. A. V., Santa, N. M., & Rorimpandey, B. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa* (Vol. 41, Issue 1).
- Welerubun, I. N., Ekowati, T., & Setiadi, A. (2016). Welerubun, I.N, dkk Analisis Profitabilitas.... *MEDIAGRO*, 12(2), 39-47.X